

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Penerbit Kristal Multimedia memiliki keterkaitan dengan salah satu penerbit yang sudah berproduksi sejak tahun 1942-an yaitu Pustaka Indonesia. Keterkaitan itu berupa hubungan kekeluargaan antara Arfizal Indramaharja (pendiri Kristal Multimedia) anak dari Zainuddin Mahyudin (pendiri Pustaka Indonesia). Sebelum mendirikan Kristal Multimedia, Arfizal banyak belajar mengenai mengelola usaha penerbitan dari ayahnya tersebut melalui penerbit Pustaka Indonesia. Keterkaitan dan pengalaman selama berada di dua penerbit sebelumnya yang menjadi habitus bagi agen Kristal Multimedia, sehingga membentuk struktur berpikirnya dalam menjalankan usaha tersebut.

Keterkaitan tersebut menjadi faktor utama Kristal Multimedia menerbitkan ulang buku-buku *kaba* yang pernah diterbitkan oleh Pustaka Indonesia. Hingga saat ini, Kristal Multimedia sudah menerbitkan delapan belas judul buku *kaba*, enam belas di antaranya terbitan ulang Pustaka Indonesia, dua lainnya yang pernah diterbitkan oleh Pustaka Arga dan Tsmaratul Ikhwan. Sehingga dalam hal penerbitan buku-buku *kaba* penerbit Kristal Multimedia hanya meneruskan kerja sama yang telah disepakati antara Pustaka Indonesia dengan semua penulis buku *kaba* tersebut. Penerbitan buku-buku *kaba* yang dilakukan oleh Kristal Multimedia sudah memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi. Kesemua buku edisi *kaba* diproduksi juga ke dalam bentuk buku digital (*ebook*).

Tidak dapat dipungkiri, keterkaitan antara dua penerbit tersebut juga berdampak terhadap kekhususan hasil terbitan dari Kristal Multimedia. Ketegasan untuk menerbitkan buku-buku bertemakan kebudayaan Minangkabau merupakan doksa yang dimiliki oleh penerbit tersebut. Doksa tersebut merupakan bentuk heteredoksa dari doksa dua penerbit sebelumnya. Penerbit Kristal Multimedia memiliki doksa tertentu, atau perangkat aturan dan nilai tertentu dalam menerbitkan buku-buku yang diproduksi seperti buku *kaba*. Doksa tersebut ialah sebagaimana yang terkait dengan semboyannya, yaitu penerbit buku Alam Minangkabau.

Doksa itu diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia melalui dua cara, pertama pada tahap proses penerbitan buku-buku *kaba*. Kedua dari buku *kaba* yang diterbitkan yang memiliki perbedaan dari buku-buku *kaba* yang pernah diterbitkan oleh Pustaka Indonesia maupun Balai Buku Indonesia, yaitu *Kaba Siti Baheram* (Pustaka Arga) dan *Kaba Magek Manandi* (Tsamaratul Ikhwan). Kedua buku *kaba* itu tergolong *kaba* tak klasik memiliki tema yang berbeda dari buku *kaba* populer yang diterbitkan oleh dua penerbit sebelumnya yaitu *Kaba Cindua Mato* dan *Kaba Anggun Nan Tongga* yang tergolong *kaba* klasik.

Dalam mengekspresikan doksa itu, penerbit Kristal Multimedia melakukan kekerasan simbolik agar hasil produksi mereka diterima oleh masyarakat (pembaca). Kekerasan simbolik yang dilakukan dengan cara eufemisasi, yaitu melakukan promosi buku-buku *kaba* dengan cara sosialisasi

atau mengkampanyekan pentingnya membaca karya sastra klasik Minangkabau ke sekolah-sekolah dan perpustakaan. Kemudian, keberuntungan Kristal Multimedia dalam praktik produksi penerbitan buku-buku kebudayaan Minangkabau, termasuk buku *kaba* dikarenakan kekuatan modal yang kuat dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selain itu, modal itu digerakan dengan strategi yang dikerjakan atas nama perusahaan dan individu agennya.

Kemudian dalam hal arena sastra yang di dalamnya juga ada arena kekuasaan, dapat disimpulkan bahwa penerbit Kristal Multimedia berada pada kutub yang negatif dalam arena kekuasaan. Dengan kata lain, ia memiliki otonominya sendiri dikarenakan Kristal Multimedia bukanlah penerbit mayor yang pada umumnya menerbitkan buku-buku sesuai minat baca atau selera pasar. Dalam arena kesastraan, penerbit Kristal Multimedia merupakan penerbit minor yang dominan menempati prinsip hierarki otonom serta bentuk produksi khusus yang merupakan bagian dari arena produksi terbatas.

## 6.2 Saran

Penelitian terhadap “Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Buku-Buku *Kaba* dan Posisinya dalam Arena Sastra” merupakan kajian dari Arena Produksi Kultural yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Namun, dalam penelitian Arena Produksi Kultural ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan tentang kajian Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu dengan objek materil yang berbeda.